

erhanaan

Pada karyanya yang berjudul *Lotus Engagement* Pintor bermain dalam skala kecil yang lebih mengukuhkan sikap minimalisnya. Karya ini sebenarnya merupakan miniatur dari karyanya berjudul *Lotus Resurgence* tadi, yang masing-masing berukuran 15 x 25 sentimeter. Tapi keduanya dihubungkan dengan dua engsel, sehingga dapat dibuka dan ditutup. Namun bentuk yang kecil ini justru menunjukkan kecendrungan Pintor bermain dengan detail yang sederhana.

Tak bagaimana lazimnya karya patung yang biasa berdiri di atas bidang horizontal, Pintor menggantung karya patungnya di bidang vertikal. Efeknya, kesan karya patung yang memiliki volume yang berat serta merta hilang begitu saja, dan yang muncul justru sebuah benda yang mengapung atau melayang di awang-awang. Hal ini seolah-olah representasi kembang teratai yang mengapung di air.

Efek keterapungan ini juga tampak pada karyanya berjudul *Lilu*, yang menampilkan bentuk kembang teratai yang

sedang mekar dengan tangkainya yang memanjang. Bentuk seperti ini seolah menggambarkan suatu proses berkembang dari bentuk yang pipih, kemudian terbelah dan terbuka lebar. Bagi Pintor, bentuk-bentuk kembang teratai yang terbuka itu juga merupakan simbolisasi harapannya akan hubungan antar manusia yang lebih terbuka yang jarang ditemukannya di Indonesia, setelah sekian lama dia bermukim di Eropa dan Amerika.

Tapi, pada karyanya berjudul *Untitled*, bentuk kembang teratai yang terbuka justru mencitrakan sosok yang berat. Seolah bilah-bilah kuncup kembang teratai itu terenggok begitu saja di awang-awang, dan tak memiliki relasi yang signifikan dengan tiga bentuk kubus yang diletakkan dalam posisi agak miring di bawahnya. Dengan kata lain, pada karyanya ini tampak komposisi yang kurang pada antara bentuk teratai dan tiga kotak berbentuk empat persegi di bawahnya.

Kalau Pintor relatif berhasil menampilkan ilusi yang menjadikan materi besi

terasa ringan dan terkesan mengambang lewat eksplorasi rupa pada medium ruang tiga dimensi, tapi pada karyanya yang mencoba mengolah bentuk pada medium dua dimensi hampir kelihatan efek ilusi yang yang berhasil ditampilkannya pada karya lain. Coba simak karyanya yang bertajuk *Half-live of a mythical fruit* dan *Permanent Trace*, berupa lempengan besi pipih empat persegi yang di bentuk melengkung. Di bagian atas ada torehan yang membentuk gambar kembang teratai. Sebagaimana karyanya yang lain, hampir seluruh permukaan besi tampil dengan warna karat. Khusus pada *Half-live of a mythical fruit* di bagian bawah terkesan proses pengamatan secara alamiah akibat curahan air yang mengalir pada permukaan besi sesuai dengan hukum grafitasi. Pada dua karyanya ini torehan yang membentuk gambar kembang teratai justru menghasilkan ilusi yang disampaikan secara verbal dan cenderung artifisial. Padahal, kekuatan Pintor dalam karya patung pada pameran ini sebenarnya terletak pada kemampuannya memanipulasi secara psikologis elemen rupa yang padat dan kukuh menjadi sebuah pencitraan yang seolah-olah mampu melawan hukum grafitasi. Mungkin ada persoalan perbedaan medium ruang tiga dimensi dengan dua dimensi yang berpengaruh pada efek pencitraannya. Tapi sebagai sebuah karya yang sangat kuat dengan semangat seni untuk seni, Pintor mampu membuktikan sebetapa pun sederhananya elemen rupa dalam sebuah karya seni, tak harus terperangkap dalam elemen di luar seni yang acap kali justru lebih dominan.

Vitalitas Pintor Sirait

PRIA hasil perkawinan silang (ayah Batak, ibu Jerman) ini menghabiskan sebagian besar hidupnya di Eropa dan Amerika. Lahir di Braunschweig, Jerman, 34 tahun lalu, meraih sarjana muda seni rupa di Universitas Nevada-Reno, Amerika Serikat untuk liberal Arts. Tak heran kalau kemudian Pintor sangat menitik beratkan elemen seni dalam karyanya, dengan mengeliminir semaksimal mungkin aspek non seni.

Melihat kecendrungan seni rupa kontemporer di Indonesia yang cenderung sangat naratif untuk bercerita tentang sesuatu yang berada diluar seni. Pintor merasakan kerinduan akan adanya hubungan antara gagasan yang ada dikepala dengan ekpresi rupa yang muncul kemudian. Kalau kita mau bercerita tentang keadaan masyarakat kenapa tidak digunakan medium tulis, yang tentu lebih efektif lagi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, ujarnya. Sebab katanya seni jelas tidak mungkin efektif menyampaikan pesan-pesan di luar lingkup kesenian. Seharusnya seniman hanya mengeksplorasi elemen seni saja. Kalau kemudian sudak termasuk keinginan untuk mengekspresikan sesuatu yang berada di luar lingkup seni, justru akan mengaburkan esensi seni itu sendiri.

Bahkan, katanya, seniman juga tidak perlu terlalu banyak terlibat dalam dunia simbolik. Sebab, kalau terlalu banyak simbol dalam sebuah karya seni, justru akan mengurangi kemungkinan melakukan eksplorasi elemen seni seluas-luasnya. "Simbolisme cenderung kurang memberi ruang untuk kemungkinan eksplorasi yang maksimal terhadap elemen seni, karena sudah

dibatasi oleh simbol-simbol yang sudah punya pengertian tertentu."

Sebagian besar karya patungnya menggunakan materi besi, meski sebetulnya pernah berekspre dengan materi batu. Sudah enam tahun dia terus menekuni materi besi, sampai menemukan berbagai kemungkinan yang bisa dihasilkan dari materi besi itu. Pintor sangat tertarik mengolah materi besi dari kesan yang kaku menjadi bentuk yang menampilkan kelenturan.

Memang kemudian konsekwensi pilihannya terhadap materi besi ini tidak pada yang memiliki volume yang padat, tapi besi yang berupa lempengan. Karya-karya patungnya banyak mencitrakan plastisitas dan cenderung menimbulkan kesan ringan pada materi besi yang digunakannya.

Kesederhanaan gagasan dan bentuk yang dominan dalam karyanya menunjukkan minatnya terhadap segala sesuatu yang berskala kecil. "Yang sering menyentuh sensibilitas saya justru hal-hal yang kecil," katanya. Bagi Pintor, banyak hal-hal kecil yang mampu memberikan vitalitas kepada gerakan-gerakan minimum yang justru sangat berarti sekali. Bagi Pintor keindahan tak selalu merupakan sesuatu yang besar. Jika bisa dicermati keindahan justru muncul pada sesuatu yang kecil jika bisa dicermati.

Pintor terbiasa menciptakan dengan pola berseri. Seperti seri kembang teratai ini sudah mulai digarapnya sejak dua tahun lalu, dan dia masih berkeinginan terus mencoba kemungkinan-kemungkinan lain dari bentuk kembang teratai ini setahun mendatang.